

**PEMANFAATAN SITUS RUMAH BATU OLAK KEMANG DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI PESERTA DIDIK**

Alifa Dara Kasih, Faiza Dwi Putri, Denisa Tri Puji Astuti,
Reka Seprina, dan Apdelmi
Universitas Jambi
alifadara1803@gmail.com

ABSTRACT

The Rumah Batu Olak Kemang site in Seberang Kota Jambi has the potential to serve as a local history learning resource. This article examines how the site can support students' historical awareness. It uses a qualitative descriptive approach based on document review. Relevant sources on the site, site-based history learning, cultural heritage education, and historical awareness were documented and grouped by theme. The review indicates that the site can support learning about local history, social and religious change, cultural acculturation reflected in its architecture, and heritage preservation. Learning activities may include pre-visit orientation, guided observation, ethical interviews, source verification, report writing, and reflection. These activities can help students interpret historical evidence, connect the past with the present, and develop responsibility for heritage preservation. Because this is a document-based review, it identifies educational potential rather than measuring learning outcomes. Implementation may be constrained by limited information, time, cost, transportation, and supervision. Cooperation among schools, site managers, local government, universities, and communities can support contextual and meaningful history learning.

Keywords: Olak Kemang Stone House, history learning, historical site, historical awareness, cultural heritage.

ABSTRAK

Situs Rumah Batu Olak Kemang di Seberang Kota Jambi berpotensi menjadi sumber belajar sejarah lokal. Artikel ini membahas pemanfaatan situs tersebut untuk mendukung kesadaran sejarah peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi terhadap sumber yang relevan dengan Rumah Batu Olak Kemang, pembelajaran sejarah berbasis situs, pendidikan warisan budaya, dan kesadaran sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa situs dapat digunakan untuk mempelajari sejarah lokal, perubahan sosial dan keagamaan, akulturasi budaya pada arsitektur, serta pelestarian cagar budaya. Kegiatan pembelajaran dapat mencakup orientasi sebelum kunjungan, observasi terarah, wawancara secara etis, verifikasi sumber, penyusunan laporan, dan refleksi. Kegiatan tersebut berpotensi membantu peserta didik menafsirkan bukti sejarah, menghubungkan masa lalu dengan masa kini, dan mengembangkan tanggung jawab terhadap pelestarian. Karena bersifat kajian dokumentasi, artikel ini mengidentifikasi potensi pendidikan, bukan mengukur hasil belajar. Pelaksanaannya dapat terkendala keterbatasan informasi, waktu, biaya, transportasi, dan pengawasan sehingga memerlukan kerja sama sekolah, pengelola situs, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan masyarakat.

Kata Kunci: Rumah Batu Olak Kemang, pembelajaran sejarah, situs sejarah, kesadaran sejarah, warisan budaya.

A. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah tidak hanya menyampaikan rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi juga membantu peserta didik memahami perubahan, hubungan sebab akibat, dan pelajaran dari pengalaman manusia. Pendidikan sejarah berperan dalam pembentukan identitas, sikap kebangsaan, dan tanggung jawab sosial (Ismail, 2021; Kartodirdjo, 2016). Karena itu, pembelajaran perlu memanfaatkan sumber yang dekat dengan kehidupan peserta didik, termasuk situs sejarah di lingkungan mereka.

Situs sejarah memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan jejak masa lalu melalui pengamatan terhadap bangunan, benda, ruang, dan lingkungan. Pembelajaran berbasis situs dapat menjadi laboratorium terbuka: peserta didik mengajukan pertanyaan, mengamati bukti, memeriksa informasi, lalu menyusun penjelasan berdasarkan data yang ditemukan (Wibowo, 2022; Aji & Fahrudin, 2025).

Salah satu situs yang berpotensi dimanfaatkan ialah Rumah Batu Olak Kemang di Seberang Kota Jambi. Situs ini berkaitan dengan perkembangan masyarakat, proses Islamisasi, hubungan sosial, dan perjumpaan berbagai unsur budaya. Kajian tentang peran Pangeran Wirokusumo menghubungkan situs ini dengan proses Islamisasi di Jambi pada abad ke-19 (Siregar et al., 2021).

Rumah Batu Olak Kemang juga dapat digunakan untuk mengkaji akulturasi melalui ragam hias dan bentuk arsitekturnya. Bangunan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa sejarah terbentuk melalui interaksi kelompok, kebudayaan, dan kepentingan. Pemerintah Kota Jambi menetapkan Rumah Batu Olak Kemang sebagai cagar budaya melalui Surat Keputusan Wali Kota Jambi Nomor 283 Tahun 2023 (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi, 2023). Status ini membuka ruang pembelajaran tentang tanggung jawab pelestarian warisan budaya.

Pemanfaatan situs belum tentu menghasilkan pembelajaran yang bermakna apabila kunjungan hanya menjadi kegiatan wisata. Tanpa tujuan, instrumen pengamatan, dan tindak lanjut, peserta didik dapat lebih berfokus pada dokumentasi daripada memahami nilai sejarah situs. Kesadaran sejarah berkembang ketika peserta didik memahami makna masa lalu, menghubungkannya dengan masa kini, dan mempertimbangkan implikasinya bagi masa depan (Supriatna, 2018).

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini membahas potensi Rumah Batu Olak Kemang sebagai sumber belajar, bentuk pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah, kontribusinya terhadap pengembangan kesadaran sejarah, serta kendala dan strategi pengembangannya. Pembahasan diarahkan pada rancangan pemanfaatan yang dapat diterapkan secara kontekstual dan bertanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik dokumentasi. Sumber data berupa artikel jurnal, buku, skripsi, tesis, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang relevan dengan Rumah Batu Olak Kemang, pendidikan sejarah, pembelajaran berbasis situs, pendidikan warisan budaya, dan kesadaran sejarah. Sumber tentang Rumah Batu Olak Kemang digunakan untuk memahami konteks sejarah, arsitektur, akulturasi, dan kedudukan situs.

Dokumentasi dilakukan dengan mencatat gagasan utama, konsep, informasi sejarah, bentuk pemanfaatan situs, dan relevansinya bagi pembelajaran. Informasi tersebut dikelompokkan ke dalam tema potensi situs, kegiatan pembelajaran, kesadaran sejarah, kendala, dan strategi pengembangan, kemudian dipaparkan secara deskriptif. Karena kajian ini bertumpu pada dokumen, hasilnya menunjukkan potensi dan rancangan pembelajaran, bukan pengukuran efektivitas terhadap peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian dokumentasi menunjukkan bahwa Rumah Batu Olak Kemang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal melalui pengamatan terhadap bangunan, penelusuran informasi, dan kegiatan refleksi. Pembahasan berikut menguraikan potensi situs, rancangan pembelajaran, kontribusi terhadap kesadaran sejarah, serta dukungan yang diperlukan agar pemanfaatannya berlangsung terarah.

1. Potensi dan Nilai Edukatif Rumah Batu Olak Kemang

Sumber belajar mencakup segala sesuatu yang membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sumber itu tidak terbatas pada buku teks, tetapi juga meliputi artefak, bangunan, dan situs sejarah. Pemanfaatan sumber lokal dapat menghubungkan materi dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik (Febriani & Seprina, 2022; Kusumawati, 2021).

Dari sisi arsitektur, peserta didik dapat mengamati bentuk bangunan, ragam hias, tata ruang, bahan, dan unsur dekoratif. Pengamatan tersebut dapat menjadi dasar untuk membahas akulturasi, yaitu perjumpaan unsur budaya yang menghasilkan bentuk baru tanpa menghapus seluruh identitas budaya yang telah ada. Kajian mengenai ragam hias Rumah Batu Olak Kemang menunjukkan bahwa arsitekturnya dapat digunakan untuk membahas proses tersebut (Andriani, 2021).

Situs ini juga dapat menjadi pintu masuk untuk mempelajari sejarah sosial dan keagamaan di Jambi. Pembahasan tentang Pangeran Wirokusumo dan Islamisasi dapat membantu peserta didik menelusuri peran tokoh, hubungan sosial, kepemimpinan, serta perjumpaan budaya dalam proses sejarah (Siregar et al., 2021; Rahim, 2022). Informasi tersebut perlu dibandingkan dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan agar peserta didik membedakan bukti, penafsiran, dan cerita yang belum terverifikasi.

Status cagar budaya memberi dimensi pendidikan lain, yaitu tanggung jawab bersama untuk melindungi warisan budaya. Peserta didik dapat mengkaji alasan suatu bangunan ditetapkan sebagai cagar budaya, pihak yang berperan dalam pelestarian, dan cara pemanfaatan yang tetap menghormati nilai situs (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi, 2023; Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2020). Dengan demikian, situs dapat menghubungkan sejarah lokal, sejarah masa pengaruh Islam, arsitektur, pendidikan karakter, dan pelestarian.

2. Bentuk Pemanfaatan dalam Pembelajaran Sejarah

Pemanfaatan situs perlu menjadi bagian dari rangkaian pembelajaran, bukan sekadar kunjungan. Sebelum kegiatan lapangan, guru dapat menjelaskan tujuan pembelajaran dan konteks sejarah situs, membagikan bacaan singkat, serta meminta peserta didik menyusun pertanyaan. Persiapan ini memberi bekal awal agar pengamatan di lokasi berlangsung terarah.

Saat berada di situs, peserta didik dapat mengamati bentuk bangunan, tata ruang, kondisi lingkungan, informasi yang tersedia, dan hubungan situs dengan masyarakat sekitar. Kelompok dapat diberi fokus pengamatan yang berbeda, misalnya arsitektur, sejarah sosial, fungsi ruang, atau kondisi pelestarian. Wawancara dengan pengelola atau warga dapat dilakukan jika memperoleh izin. Peserta didik perlu mencatat sumber informasi dan membedakan cerita lisan dari keterangan yang telah didukung sumber lain.

Setelah kunjungan, peserta didik dapat membandingkan catatan lapangan dengan buku, artikel, dokumen, atau hasil wawancara. Mereka kemudian menyusun laporan, poster edukasi, podcast, atau dokumenter singkat yang mencantumkan sumber. Kegiatan sebelum, selama, dan setelah kunjungan seperti ini sejalan dengan pemanfaatan situs sebagai sumber belajar sejarah (Pauzan, 2018; IJoER, 2023; Aji & Fahrudin, 2025).

3. Kontribusi terhadap Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyebutkan tahun, tokoh, atau tempat. Kesadaran ini mencakup pemahaman tentang hubungan masa lalu, masa kini, dan masa depan, perubahan dan keberlanjutan, serta nilai yang dapat dipelajari dari suatu peristiwa. Dalam pendidikan, pemahaman sejarah juga berkaitan dengan pembentukan identitas melalui penafsiran pengalaman bersama (Supriatna, 2018; Ismail, 2021; Kartodirdjo, 2016).

Pembelajaran di Rumah Batu Olak Kemang dapat mempertemukan peserta didik dengan bukti sejarah di lingkungan mereka. Pengalaman mengamati situs membantu mendekatkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga berlatih mengajukan pertanyaan dan membedakan hal yang terlihat dari penafsiran yang memerlukan bukti tambahan. Proses tersebut mendukung keterampilan berpikir historis dan pemahaman bahwa sejarah lokal merupakan bagian dari sejarah Indonesia.

Kesadaran sejarah memiliki dimensi etis. Rumah Batu Olak Kemang bukan sekadar objek untuk dilihat atau difoto, melainkan warisan budaya yang perlu dihormati. Pemahaman terhadap nilai situs dapat mendorong peserta didik mematuhi aturan kunjungan, menjaga kebersihan, tidak merusak bagian bangunan, serta menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Sikap tersebut selaras dengan upaya pelestarian warisan budaya untuk generasi berikutnya (Hamka, 2019; Nugroho, 2020).

4. Peran Guru, Model, dan Tahapan Pembelajaran

Guru berperan merancang pengalaman belajar yang memiliki tujuan, prosedur, sumber, dan evaluasi. Sebelum kunjungan, guru dapat memetakan tujuan pembelajaran yang terkait dengan sejarah lokal, masa pengaruh Islam, kebudayaan, arsitektur, atau cagar budaya. Guru juga menyiapkan ringkasan sejarah, daftar istilah, pertanyaan pemantik, serta aturan kunjungan.

Selama kegiatan, guru menjadi fasilitator yang membimbing observasi dan membantu peserta didik mencatat sumber. Setelah kegiatan, guru menyediakan waktu untuk membandingkan data lapangan dengan sumber tertulis dan menyusun penjelasan yang membedakan fakta, interpretasi, dan pertanyaan yang belum terjawab. Kegiatan dapat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, inkuiri sejarah, pembelajaran berbasis tempat, atau kolaborasi dengan pengelola situs dan komunitas. Produk proyek perlu didasarkan pada sumber yang jelas dan memuat pesan pelestarian.

Secara operasional, pembelajaran dapat berlangsung melalui enam tahap: (1) orientasi terhadap tujuan, konteks situs, dan aturan; (2) perumusan pertanyaan; (3) pengumpulan data melalui observasi dan wawancara berizin; (4) verifikasi dengan membandingkan temuan dan sumber tertulis; (5) penyusunan penjelasan berdasarkan bukti; serta (6) refleksi dan tindak lanjut. Tahapan ini membantu menjadikan kunjungan sebagai proses belajar yang utuh.

5. Evaluasi Pembelajaran dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi perlu mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ranah pengetahuan dapat menilai kemampuan menjelaskan konteks situs, hubungannya dengan sejarah Jambi, serta konsep akulturasi dan cagar budaya. Ranah keterampilan dapat menilai kemampuan melakukan observasi, membuat catatan lapangan, membandingkan informasi, mencantumkan sumber, dan mempresentasikan hasil. Ranah sikap dapat menilai kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, kepedulian terhadap kebersihan, dan penghargaan terhadap situs.

Guru dapat menggunakan rubrik empat tingkat untuk menilai ketepatan penggunaan bukti, kelogisan penjelasan, dan kemampuan mengaitkan hasil kajian dengan pelestarian. Refleksi tertulis juga dapat digunakan dengan meminta peserta didik menjelaskan hal baru yang dipahami, pertanyaan yang masih dimiliki, hubungan situs dengan identitas daerah, dan tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaganya. Evaluasi ini membantu menilai proses berpikir, bukan hanya ingatan terhadap informasi.

6. Kendala dan Strategi

Pengembangan

Pemanfaatan situs dapat terkendala oleh keterbatasan informasi di lokasi, waktu, biaya, transportasi, dan pengawasan. Ada pula risiko bahwa kegiatan lebih berfokus pada dokumentasi foto daripada pengamatan dan analisis. Perbedaan antara cerita lisan, narasi populer, dan hasil penelitian akademik juga perlu dijelaskan agar peserta didik tidak menerima informasi secara tidak kritis.

Pengembangan pembelajaran memerlukan kerja sama sekolah, pengelola situs, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Sekolah dapat menyusun modul lokal, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Pengelola dapat menyediakan informasi dan aturan kunjungan, sedangkan perguruan tinggi dapat mendukung penelitian, pelatihan guru, dan pengembangan media. Pemerintah daerah dapat memperkuat sarana informasi seperti papan keterangan atau katalog. Foto, rekaman wawancara, dan tur virtual dapat melengkapi pembelajaran saat kunjungan langsung belum memungkinkan, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan pengalaman di lokasi.

7. Implikasi bagi Sekolah dan Pelestarian Lokal

Sekolah dapat mengembangkan program sejarah lokal secara berkelanjutan melalui kunjungan terencana, komunitas sejarah, pameran hasil karya peserta didik, atau bahan ajar yang memuat situs setempat. Program tersebut membuat pembelajaran tidak bergantung sepenuhnya pada satu kali kunjungan. Keterlibatan peserta didik juga dapat memperluas edukasi publik apabila materi yang mereka buat telah diperiksa ketepatan informasinya dan disetujui pengelola.

Masyarakat dapat menjadi sumber pengetahuan sekaligus mitra pelestarian, bukan hanya penonton. Hubungan antara sekolah, pengelola situs, pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat dapat memperkuat pendidikan sejarah lokal serta mendorong generasi muda mengenali dan merawat warisan budaya di sekitarnya.

D. Kesimpulan

Situs Rumah Batu Olak Kemang berpotensi menjadi sumber belajar sejarah yang menghubungkan peserta didik dengan sejarah lokal Jambi, perkembangan sosial dan keagamaan, akulturasi budaya, arsitektur, serta pelestarian cagar budaya. Sebagai kajian dokumentasi, artikel ini menunjukkan potensi dan rancangan pemanfaatan situs; peningkatan hasil belajar peserta didik belum diukur secara empiris.

Pembelajaran dapat dirancang melalui orientasi, observasi, wawancara berizin, verifikasi sumber, penyusunan karya, dan refleksi. Pelaksanaannya memerlukan tujuan yang jelas, bimbingan guru, evaluasi pengetahuan-keterampilan-sikap, serta dukungan pengelola situs dan masyarakat. Modul lokal, lembar observasi, dan sarana informasi dapat membantu mengatasi keterbatasan informasi, waktu, biaya, transportasi, dan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, S., & Fahrudin, F. (2025). Situs sejarah sebagai laboratorium terbuka dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 9(1), 56–72.

- Andriani, P. (2021). *Pengaruh kebudayaan asing pada Rumah Batu Olak Kemang dilihat dari ragam hias arsitektur* [Skripsi, Jurusan Arsitektur, Universitas Jambi].
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi. (2023). *Surat Keputusan Wali Kota Jambi Nomor 283 Tahun 2023 tentang penetapan Rumah Batu Olak Kemang sebagai cagar budaya*.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2020). *Pedoman pemanfaatan cagar budaya untuk pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Febriani, F., & Seprina, R. (2022). Pemanfaatan Cagar Budaya Rumah Batu Olak Kemang di Jambi Kota Seberang sebagai sumber belajar bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(2), 119–133.
- Hamka, M. Y. (2019). *Pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya lokal*. Balai Pelestarian Cagar Budaya.
- IJoER. (2023). The old stone house site of Olak Kemang as a source for learning Indonesian history during the age of Islamic influence. *Indonesian Journal of Education Research*, 4(1), 9–12.
- Ismail, S. (2021). *Pendidikan sejarah dan pembentukan identitas bangsa*. Bumi Aksara.
- Kartodirdjo, S. (2016). *Pendidikan sejarah di Indonesia: Masalah dan tantangan*. Pustaka Pelajar.
- Kusumawati, R. (2021). Situs bersejarah sebagai sumber belajar luar kelas. *Jurnal Warisan Budaya Indonesia*, 7(2), 89–104.
- Nugroho, A. (2020). *Peran cagar budaya dalam penguatan identitas daerah dan nasional*. Gadjah Mada University Press.
- Pauzan, J. (2018). *Situs Rumah Batu Tua Olak Kemang sebagai sumber belajar sejarah Indonesia zaman pengaruh Islam di SMA Negeri 5 Muaro Jambi* [Skripsi, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP Universitas Jambi].

- Rahim, A. (2022). Rumah Batu Olak Kemang: Jejak akulturasi budaya dan peran sosial Pangeran Wirokusumo. *Jurnal Sejarah dan Budaya Jambi*, 8(1), 45–62.
- Siregar, I., Niswari, V. A., Sinurat, J. Y., Ramli, S., & Agustiniingsih, N. (2021). Islamisasi di Jambi oleh Pangeran Wirokusumo (1860–1902). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 73–82.
- Supriatna, N. (2018). *Kesadaran sejarah: Konsep, pengukuran, dan pengembangannya di sekolah*. Pustaka Setia.
- Wibowo, A. (2022). Model pembelajaran sejarah berbasis situs bersejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah UNY*, 12(1), 23–35.